

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu komoditi pada subsektor perkebunan adalah tanaman kopi. Kopi merupakan salah satu komoditi perkebunan yang penting bagi Indonesia. Hal ini terlihat dari peran sektor perkebunan kopi terhadap penyediaan lapangan kerja, penyedia devisa negara melalui ekspor. Dalam hal penyediaan lapangan kerja usaha tani kopi dapat memberi kesempatan kerja sebagai pedagang pengumpul, buruh perkebunan besar dan buruh industri pengelola kopi.

Kopi arabika merupakan jenis kopi tradisional, dianggap paling enak rasanya dan kopi robusta yang memiliki kafein lebih tinggi, dapat dikembangkan dalam lingkungan dimana kopi arabika dapat tumbuh, dengan rasa yang pahit dan asam. Kopi Arabika di Indonesia umumnya ditanam di Aceh, Sulawesi Selatan, Bali dan Sumatera Utara. Berikut data luas areal, produksi dan produktivitas perkebunan rakyat kopi arabika Sumatera Utara tahun 2015-2019 dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Perkebunan Rakyat Kopi Arabika Sumatera Utara Tahun 2015-2019

No	Tahun	Luas Areal (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	2015	62.731	52.902,10	1,19
2	2016	66.533,53	53.962,36	1,23
3	2017	70.199,82	58.155,09	1,21
4	2018	76.257,64	63.233,94	1,21
5	2019	77.765	66.831	1,16

Sumber : BPS Provinsi Sumatera dalam Angka Tahun 2020

Berdasarkan tabel 1.1. luas lahan tanaman kopi Arabika yang semakin luas memicu bertambahnya jumlah produksi kopi Arabika, dilihat dari jumlah produktivitas kopi Arabika.

Di Sumatera Utara terdapat beberapa kabupaten yang berusahatani kopi Arabika. Salah satunya adalah Kabupaten Humbang Hasundutan. Sebahagian di seluruh daerah Kabupaten Humbang Hasundutan baik kecamatan dan desanya berusahatani kopi khususnya tanaman kopi jenis Arabika. Hal ini mengingat dari segi lingkungan (tanah, iklim, ketinggian tempat dan suhu) yang mendukung pertumbuhan kopi Arabika. Berikut adalah data luas areal dan produksi tanaman kopi arabika berdasarkan kabupaten di Provinsi Sumatera Utara tahun 2017-2019 dapat dilihat pada Tabel 1.2 berikut :

Tabel 1.2 Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Perkebunan Rakyat Kopi Arabika Berdasarkan Kabupaten di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2018-2019.

No.	Kabupaten	2018			2019		
		Luas Areal (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)	Luas Areal (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Deli Serdang	706,35	658,6	0,93	713	666	0,93
2	Langkat	73,4	71,24	0,97	75	78	1,04
3	Simalungun	8.160,86	10.118,57	1,24	8.217	10.324	1,26
4	Karo	9.178,44	7.379,74	0,80	9.198	7.402	0,80
5	Dairi	12.067	9.587,35	0,79	12.088	9.612	0,80
6	Tapanuli Utara	16.214,82	14.175,87	0,87	16.467	15.213	0,92
7	Tapanuli Selatan	4.521	1.840,04	0,41	4.608	2.098	0,46
8	Mandailing Natal	3.230,21	2.154,31	0,67	3.554	2.332	0,66
9	Toba Samosir	4.614,46	3.946,90	0,86	4.784	4.187	0,88
10	Humbang Hasundutan	11.494,50	8.067,36	0,70	12.044	9.677	0,80
11	Pak-pak bharat	951	1.082	1,14	959	1.085	1,13
12	Samosir	5.045,60	4.151,96	0,82	5.058	4.157	0,82

Sumber : BPS Provinsi Sumatera dalam Angka Tahun 2020

Tabel 1.2 menunjukkan setiap tahun di setiap kabupaten memiliki pertambahan luas areal dan produksi. Salah satunya adalah kabupaten Humbang Hasundutan, pada tahun 2019 memiliki luas lahan 12.044 ha, produksi 9.677 ton dan produktivitas 0,80 ton/ha.

Kabupaten Humbang Hasundutan memiliki 10 kecamatan, dari 10 kecamatan tersebut mengusahakan usahatani kopi arabika. Berikut adalah data luas areal dan produksi tanaman kopi arabika berdasarkan kecamatan di Kabupaten Humbang Hasundutan tahun 2019 dapat dilihat pada Tabel 1.3 berikut :

Tabel 1.3 Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Perkebunan Rakyat Kopi Arabika Berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Humbang Hasundutan Tahun 2019

No	Kecamatan	Luas Areal (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Bakti Raja	220	310	1,41
2	Dolok Sanggul	3.090,00	2.324,00	0,75
3	Lintong Nihuta	2.978,00	1.982,00	0,67
4	Onan Ganjang	1.371,00	1.142,00	0,83
5	Pakkat	349,5	486	1,39
6	Paranginan	1.625,00	1.329,00	0,82
7	Parlilitan	274,5	370	1,35
8	Pollung	1.274,00	998	0,78
9	Sijama Polang	862	736	0,85
10	Tara Bintang	0	0	0

Sumber : BPS Provinsi Sumatera dalam Angka Tahun 2020

Berdasarkan Tabel 1.3, pada tahun 2019 total luas areal kopi arabika adalah 12.044 ha, produksi 9,677 ton dan produktivitas 8,85 ton/ha. Kecamatan Dolok Sanggul merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Humbang Hasundutan yang memiliki luas lahan kopi arabika terluas.

Bagi petani, kopi bukan hanya sekedar minuman segar dan berkhasiat, tetapi juga memiliki arti ekonomi yang cukup penting. Sejak puluhan tahun yang lalu, kopi telah menjadi sumber pendapatan bagi para petani. Namun kurangnya asosiasi

petani kopi atau forum bersama komunitas kelompok tani di Indonesia menjadi salah satu faktor tidak langsung penyebab rendahnya harga jual kopi dan kurangnya penyuluhan dalam pemeliharaan tanaman kopi yang baik dan menjadi salah satu penyebab produksi kopi hasil perkebunan rakyat belum banyak di ekspor (Simarmata, 2019).

Kopi dalam bentuk olahan menjadi salah satu alternatif dalam memperkenalkan produk-produk lokal Kecamatan Dolok Sanggul. Hal ini yang menjadi daya tarik bagi pengusaha kopi di Kecamatan Dolok Sanggul untuk memproduksi kopi bubuk dalam kemasan yang nantinya dapat diperjual belikan kembali. Hal tersebut pula yang menjadikan motivasi bagi usaha kopi arabika untuk memproduksi bubuk kopi yang telah berdiri sejak 1980an. Berdasarkan hasil wawancara dilapangan, usaha pengolahan kopi arabika tersebut terus mengalami perkembangan hingga saat ini berjumlah 10 usaha pengolahan kopi arabika. Namun beriring berjalannya waktu pengolahan kopi arabika mengalami permasalahan yang dihadapi pengolah kopi arabika di Kecamatan Dolok Sanggul adalah pengolah antara lain ketersediaan bahan baku dan harga bahan baku yang berfluktuasi sehingga berpengaruh pada pendapatan dan efisiensi usaha serta saluran pemasaran kopi arabika bubuk yang kurang baik.

Pemasaran kopi bubuk arabika merupakan rangkaian kegiatan yang berhubungan dengan arus kopi bubuk arabika dari produsen ke konsumen akhir, yang kesemuanya itu dimaksudkan untuk memuaskan kebutuhan dan keinginan konsumen dan untuk mencapai tujuan usaha. Penetapan saluran distribusi kopi bubuk arabika merupakan hal yang mutlak di laksanakan karena berpengaruh dalam usaha mempertahankan aktifitas usaha pengolahan untuk memperoleh pendapatan.

Usaha pengolahan kopi arabika di Kecamatan Dolok Sanggul merupakan usaha yang mengolah biji kopi kering yang bersumber dari produsen kemudian diolah untuk menjadi kopi yang memiliki nilai tambah yaitu kopi bubuk. Proses pembentukan nilai tambah pada kopi arabika terjadi pada proses pengolahan buah kopi kering hingga menjadi kopi bubuk, maka akan memberikan nilai tambah karena telah dikeluarkannya biaya-biaya sehingga terbentuk pendapatan serta efisiensi yang diperoleh lebih besar bila dibandingkan tanpa melalui proses pengolahan.

Pendapatan dan efisiensi usaha pengolahan kopi sangat tergantung pada harga jual produk, produksi dan biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi kopi, semakin tinggi harga jual produk dan semakin rendah biaya maka semakin tinggi pendapatan usaha. Usaha kopi yang dikelola di Kecamatan Dolok Sanggul selama ini terus berkembang. Akan tetapi, pelaku usaha tidak menghitung jumlah pendapatan dan efisiensi pengolahan kopi arabika tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ini melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pendapatan dan Efisiensi Usaha Pengolahan Kopi Arabika di Kecamatan Dolok Sanggul Kabupaten Humbang Hasundutan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Berapa besar pendapatan yang diperoleh dari usaha pengolahan kopi arabika di Kecamatan Dolok Sanggul Kabupaten Humbang Hasundutan?

2. Bagaimana efisiensi usaha pengolahan kopi arabika di Kecamatan Dolok Sanggul Kabupaten Humbang Hasundutan?
3. Bagaimana saluran pemasaran dari pengolahan kopi arabika di Kecamatan Dolok Sanggul Kabupaten Humbang Hasundutan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pendapatan usaha pengolahan kopi arabika di Kecamatan Dolok Sanggul Kabupaten Humbang Hasundutan.
2. Untuk mengetahui efisiensi pengolahan usaha kopi arabika di Kecamatan Dolok Sanggul Kabupaten Humbang Hasundutan.
3. Untuk mengetahui saluran pemasaran dari pengolahan usaha kopi arabika di Kecamatan Dolok Sanggul Kabupaten Humbang Hasundutan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

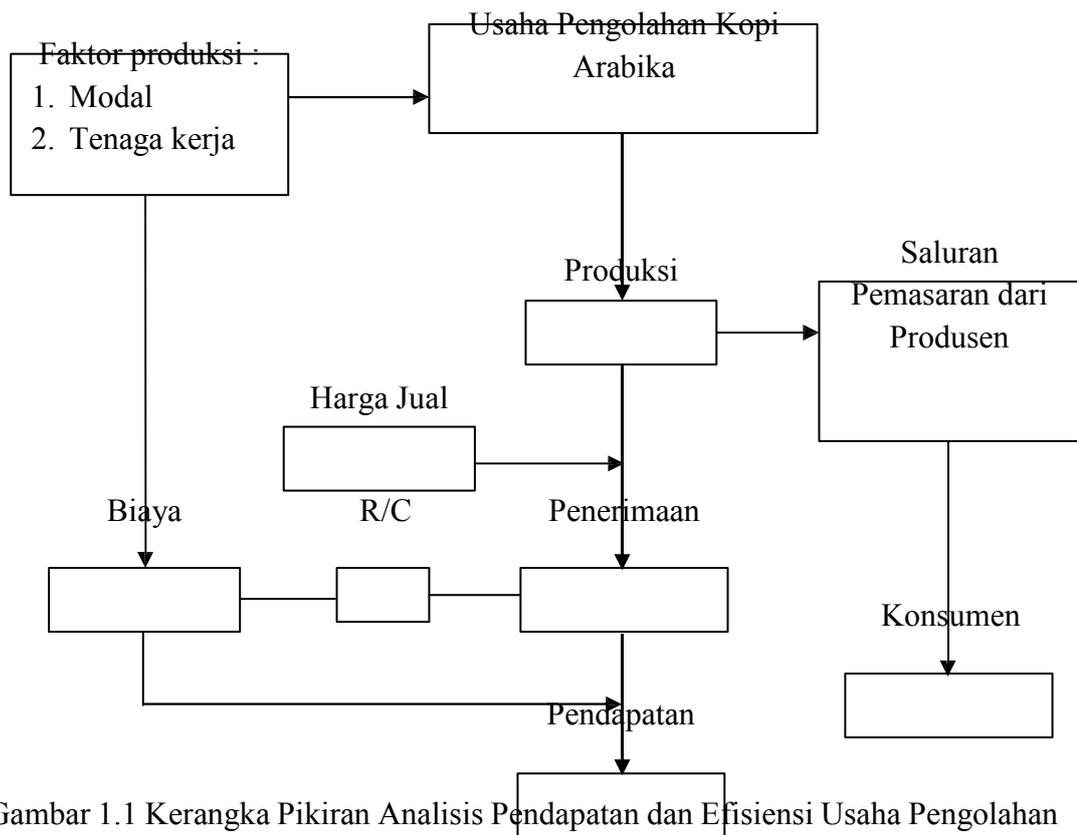
1. Sebagai bahan penyusun skripsi dalam memenuhi persyaratan untuk mendapat gelar sarjana (S1) di Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas HKBP Nommensen Medan.
2. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan ilmiah dan menjadi sumber referensi bagi pembaca.

3. Sebagai bahan referensi atau sumber informasi ilmiah bagi para pengolah kopi arabika di Kecamatan Dolok Sanggul Kabupaten Humbang Hasundutan.

1.5 Kerangka Pemikiran

Untuk mengolah kopi arabika menjadi produk olahan, terlebih dahulu mendapatkan bahan baku dari produsen. Dari penggunaan faktor produksi akan menghasilkan produksi, produksi tersebut dijual akan menghasilkan penerimaan. Dari penggunaan faktor produksi juga menghasilkan biaya produksi. Selisih antara penerimaan dan biaya produksi adalah pendapatan dan perbandingan antara biaya dan penerimaan akan menghasilkan efisiensi.

Dari hasil produksi pengolahan kopi arabika akan dipasarkan dari produsen hingga sampai ke tangan konsumen akhir. Untuk lebih jelasnya, kerangka pemikiran penelitian ini dapat di lihat pada gambar 1.1 berikut ini :



Gambar 1.1 Kerangka Pikiran Analisis Pendapatan dan Efisiensi Usaha Pengolahan Kopi Arabika di Kecamatan Dolok Sanggul Kabupaten Humbang Hasundutan

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Aspek Ekonomi Kopi

Aspek ekonomi merupakan satu hal yang penting dalam suatu negara, karena seringkali aspek ekonomi menjadi fokus utama bagi setiap negara dalam tata kelola pemerintahan. Aspek ekonomi menjadi tolak ukur utama kesejahteraan rakyat. Kesejahteraan rakyat ini menjadi salah satu tujuan utama dari pencapaian kepentingan nasional.

Dalam perekonomian suatu negara ini dikenal konsep pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu.

Kelebihan kopi Indonesia dibandingkan dari negara lain adalah banyaknya jenis kopi yang berkualitas sangat bagus Hal ini karena mutunya yang tinggi dan keunikan rasanya. Perkembangan industri kopi di Indonesia mulai meningkat. Peningkatan tersebut di buktikan dengan meningkatnya kinerja industri pengolahan kopi di dalam negeri yang positif.

Pengembangan industri kopi masih perlu ditingkatkan mengingat saat ini baru mampu menyerap sekitar 35% produksi kopi dalam negeri dan sisanya sebesar 65 persen masih diekspor dalam bentuk biji (Widaryanto, 2020).

2.2 Penerimaan

Penerimaan merupakan seluruh penerimaan yang diterima dari penjualan kepada konsumen. Secara sistematis penerimaan dapat dinyatakan sebagai

perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual satuannya. Salah satu pusat perhatian dalam usahatani adalah tingkat penerimaan yang akan diperolehnya. Penerimaan adalah sejumlah uang yang diterima dari penjualan produknya kepada pedagang atau langsung kepada konsumen. Bahwa penerimaan usahatani adalah perkalian antara produk yang diperoleh dengan harga jual. Penerimaan adalah hasil penerimaan produsen atau pengusaha berupa uang yang diperoleh dari hasil penjualan barang yang diproduksi (Amaliah, 2020).

2.3 Sistem Produksi dan Bahan Baku

Sistem adalah suatu pengumpulan komponen yang saling berintegrasikan untuk menjalankan suatu aktivitas atau suatu proses yang dimulai dari input sampai output. Input dalam hal ini meliputi bahan baku yang nantinya akan mengalami proses produksi sehingga akan menghasilkan suatu output berupa produk jadi. Produksi adalah suatu kegiatan yang mengolah bahan baku atau bahan belum jadi menjadi barang jadi. Sistem produksi adalah suatu gabungan dari komponen-komponen yang saling berhubungan dan saling mendukung untuk melaksanakan proses produksi dalam suatu perusahaan.

Proses produksi adalah cara, metode dan teknik untuk menciptakan atau menambah kegunaan suatu barang atau jasa dengan menggunakan sumber-sumber (tenaga kerja, mesin, bahan-bahan, dana) yang ada. Pentingnya proses produksi dalam *manufacture* proses produksi merupakan suatu kegiatan yang dikerjakan untuk menambah nilai guna suatu benda atau menciptakan benda baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan.

Adapun jenis-jenis bahan baku dibedakan menjadi dua jenis, yaitu: a) Bahan baku langsung atau *direct material* adalah semua bahan baku yang merupakan bagian daripada barang jadi yang di hasilkan. Biaya yang di keluarkan untuk membeli bahan baku langsung ini mempunyai hubungan yang erat dan sebanding dengan jumlah barang jadi yang di hasilkan. b) Bahan baku tidak langsung atau disebut juga dengan *indirect material*, adalah bahan baku yang ikut berperan dalam proses produksi tetapi tidak secara langsung tampak pada barang jadi yang di hasilkan (Mateus, 2018).

2.4 Pendapatan

Pendapatan didefinisikan sebagai selisih pendapatan kotor dan pengeluaran total. Selisih pendapatan dapat digunakan untuk mengukur imbalan yang diperoleh di tingkat keluarga dari segi penggunaan faktor-faktor produksi kerja, pengelolaan dan modal (Mardani, 2017).

Terdapat dua faktor yang menentukan tinggi rendahnya pendapatan, yaitu penerimaan total dan biaya total produksi. Jika harga jual produk meningkat maka pendapatan juga meningkat. Sebagai dampak lebih lanjut, pedagang akan berupaya meningkatkan produksi dengan cara menggunakan bibit unggul, teknologi, pupuk dan jumlah tenaga kerja yang berarti juga akan meningkatkan penerimaan dan pendapatan.

Tingkat pendapatan merupakan salah satu kriteria maju tidaknya suatu daerah, bila pendapatan suatu daerah relatif rendah, dapat dikatakan bahwa kemajuan dan kesejahteraan tersebut akan rendah pula. Kelebihan dari konsumsi maka akan disimpan pada bank yang tujuannya adalah untuk berjaga-jaga.

Demikian pula bila pendapatan masyarakat suatu daerah relatif tinggi, maka tingkat kesejahteraan dan kemajuan daerah tersebut tinggi pula.

Pendapatan keluarga dapat diartikan sebagai hasil yang diterima seseorang karena orang itu bekerja dan hasilnya bisa berupa uang atau barang. Pendapatan keluarga merupakan semua hasil yang diterima seluruh anggota keluarga dari bekerja baik dari pekerjaan pokok maupun pekerjaan sampingan berupa uang atau barang yang dapat dinilai dengan uang.

2.5 Efisiensi

Perhitungan efisiensi usahatani yang sering digunakan adalah *Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)* yang merupakan perbandingan (Rasio atau Nisbah) antara penerimaan (*Revenue*) dengan biaya (*Cost*) yang dikeluarkan. Kriteria dari rumus *R/C Ratio* adalah sebagai berikut, jika :

$R/C > 1$, berarti bahwa pengolahan kopi arabika adalah efisien atau menguntungkan.

$R/C = 1$, berarti bahwa pengolahan kopi arabika adalah impas.

$R/C < 1$, berarti bahwa pengolahan kopi arabika adalah tidak efisien atau rugi.

Soekartawi dalam Azwar (2019) mengatakan semakin besar *R/C Ratio*, maka akan semakin besar pula efisiensi pengolahan yang diusahakan oleh pengolah, serta memperoleh pendapatan yang maksimal. Hal ini dapat dicapai bila petani mengalokasikan faktor-faktor produksi dengan efisien.

2.6 Biaya Produksi

Biaya merupakan nilai dari semua masukan ekonomis yang diperlukan, yang dapat diperkirakan dan dapat diukur untuk menghasilkan suatu produk. Biaya dalam proses produksi berdasarkan jangka waktu dapat dibedakan menjadi dua

yaitu biaya jangka pendek dan biaya jangka panjang. Biaya produksi jangka pendek masih dapat dibedakan adanya biaya tetap dan biaya variabel, sedangkan dalam jangka panjang semua faktor produksi adalah biaya variabel (Herdiyandi, 2016). Pada dasarnya yang diperhitungkan dalam jangka pendek adalah biaya tetap dan biaya variabel.

2.7.1 Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pembayaran input-input tetap dalam proses produksi jangka pendek perlu dicatat bahwa penggunaan input tetap tidak tergantung pada kuantitas output yang diproduksi. Jangka panjang yang termasuk biaya tetap adalah biaya untuk membeli mesin dan peralatan, pembayaran upah dan gaji tetap untuk tenaga kerja (Indasari, 2020).

Biaya tetap secara total tidak berubah saat aktivitas bisnis meningkat atau menurun. Yang termasuk dalam kelompok biaya ini adalah biaya penyusutan (bangunan, mesin dan aktiva tetap lainnya) yang besarnya tidak terpengaruh oleh volume penjualan. Jadi, biaya tetap adalah biaya yang memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Biaya tetap jumlah totalnya tetap konstan, tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan atau aktivitas dengan tingkatan tertentu.
2. Biaya tetap per satuan berubah berbanding terbalik dengan perubahan volume kegiatan, semakin tinggi volume kegiatan semakin rendah biaya satuan, semakin rendah volumen kegiatan semakin tinggi biaya satuan.

3. Biaya tetap untuk kepentingan perencanaan dan pengambilan keputusan dibagi menjadi tiga yaitu: *discretionary fixed cost*, *committed fixed cost* dan biaya tetap bertingkat.

2.7.2 Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pembayaran input-input variabel dalam proses produksi jangka pendek. Penggunaan input variabel tergantung pada kuantitas output yang di produksi dimana semakin besar kuantitas output yang diproduksi, pada umumnya semakin besar pula biaya variabel yang digunakan. Jangka panjang yang termasuk biaya variabel adalah biaya atau upah tenaga kerja langsung, biaya bahan penolong dan lain-lain.

Biaya variabel secara total meningkat secara proporsional terhadap peningkatan dalam aktivitas dan menurun secara proporsional terhadap penurunan dalam aktivitas. Biaya variabel termasuk biaya bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung (Indasari, 2020).

2.7 Faktor Produksi

2.1.1 Modal

Modal merupakan salah satu faktor produksi yang digunakan dalam melakukan proses produksi. Produksi dapat ditingkatkan dengan menggunakan modal yang cukup dan efisien. Dalam proses produksi tidak ada perbedaan dalam menggunakan modal, baik modal sendiri dan modal pinjaman, yang masing-masing berperan langsung dalam proses produksi. Modal tersebut dapat digunakan untuk membiayai operasional perusahaan seperti: pembelian bahan baku, bahan penolong maupun membayar tenaga kerja (Winarsih, 2014).

Kenaikan biaya operasional termasuk biaya tenaga kerja harus diikuti dengan kenaikan harga barang hasil produksi, karena semakin banyak jumlah tenaga kerja yang digunakan semakin banyak pula jumlah barang yang dihasilkan, sehingga kenaikan hasil produksi dapat meningkatkan jumlah modal dalam suatu perusahaan.

Modal adalah dana yang dipergunakan dalam proses produksi saja, tidak termasuk nilai tanah atau bangunan yang ditempati atau disebut dengan modal kerja, sedangkan modal kerja merupakan investasi perusahaan dalam jangka pendek meliputi, kas, piutang dan persediaan barang. Jumlah modal kerja dan elemen-elemen modal kerja dapat diperbesar atau diperkecil, disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan

2.1.2 Tenaga Kerja

Menurut Undang-Undang No. 13 Tahun 2003, tenaga kerja adalah setiap individu yang dapat melakukan pekerjaan guna menghasilkan output baik barang dan/atau jasa yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun kebutuhan bersama.

Tenaga kerja (*manpower*) terdiri atas dua jenis yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Pertama yang termasuk angkatan kerja terdiri dari: (1) golongan yang bekerja baik karyawan, buruh, atau pengusaha dan (2) golongan yang menganggur atau yang sedang dalam proses mencari pekerjaan.

Kedua yang termasuk kelompok bukan angkatan kerja terdiri dari: (1) golongan yang bersekolah dalam artian masih anak-anak dan belum saatnya untuk bekerja, (2) golongan yang mengurus rumah tangga dan (3) golongan lain-lain atau penerima pendapatan.

Ketiga golongan yang termasuk kedalam kelompok bukan angkatan kerja ini terkecuali untuk mereka yang hidupnya tergantung dari orang lain dan apabila sewaktu-waktu dapat menawarkan jasanya untuk bekerja. Oleh sebab itu kelompok ini sering disebut *Potential Labour Force (PLF)*.

Jadi, tenaga kerja mencakup siapa saja yang dikategorikan sebagai angkatan kerja dan juga mereka yang bukan angkatan kerja, sedangkan angkatan kerja adalah mereka yang bekerja dan yang tidak bekerja (Oktavia, 2020).

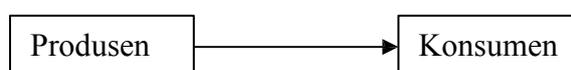
2.8 Saluran Pemasaran

Saluran pemasaran merupakan rangkaian diantara berbagai lembaga yang mengadakan kerja sama untuk mencapai suatu tujuan (Muniroh, 2012). Tujuan dari saluran pemasaran adalah untuk mencapai pasar-pasar tertentu. Saluran pemasaran dapat berbentuk sederhana dan dapat pula rumit. Hal ini tergantung dari macam komoditi, lembaga pemasaran dan sistem pemasaran.

Saluran pemasaran dapat terbentuk secara sederhana dan dapat berbentuk rumit. Hal ini tergantung dari macam komoditi, lembaga pemasaran dan sistem pemasaran. Sistem pasar monopoli mempunyai saluran pemasaran pertanian yang relatif sederhana dibanding sistem pasar lainnya. Barang-barang konsumsi umumnya dijual melalui perantara dengan maksud untuk mengurangi biaya. Tetapi kadang-kadang produsen menjual langsung kepada konsumen.

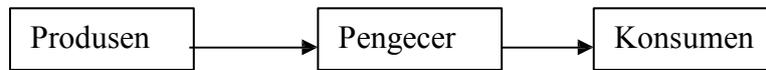
Saluran distribusi bagi barang-barang konsumsi yang dapat ditempuh perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Tipe 1



Tipe 1. Saluran pemasaran langsung (*level channel*) terdiri dari produsen yang menjual langsung ke pelanggan akhir.

2. Tipe 2



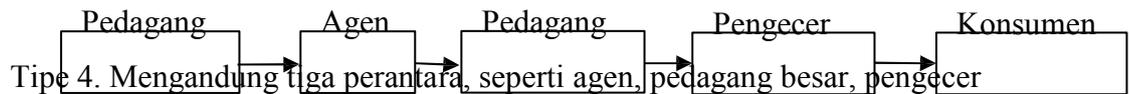
Tipe 2. Mengandung satu perantara penjualan, seperti pengecer yang menjual langsung ke pelanggan akhir.

3. Tipe 3



Tipe 3. Mengandung dua perantara, dalam pasar konsumen biasanya pedagang grosir dan pengecer.

4. Tipe 4



Gambar 2.1 Tipe Saluran Pemasaran

2.9 Penelitian Terdahulu

Penelitian Ginting (2019) dengan judul “Analisis pendapatan usahatani kopi arabika dan faktor-faktor yang mempengaruhinya”. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan regresi linear berganda. Hasil penelitian yang diperoleh adalah : usahatani kopi tergolong usaha menguntungkan dengan total pendapatan sebesar Rp. 17.101.713 / Petani / Tahun dan sebesar Rp. 29.485.712/ hektar/tahun; Secara serempak produksi, luas lahan, harga kopi, usia petani, pengalaman bertani dan curahan tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani kopi arabika didaerah penelitian

Penelitian Sairdama (2013) dengan judul “Analisis pendapatan petani kopi arabika (*Coffea arabica*) dan margin pemasaran di Distrik Kamu Kabupaten Dogiyai. Data dianalisis dengan menggunakan keuntungan dan margin pemasaran pada setiap lembaga pemasaran. Hasil penelitian menunjukkan Rata-rata pendapatan petani kopi arabika dalam satu musim panen adalah Rp 1.164.083,3 serta besarnya nilai R/C ratio adalah 2,84. Terdapat tiga model saluran pemasaran kopi arabika pada daerah penelitian dan margin pemasaran pada pedagang tingkat distrik dan pengecer cukup besar, sedangkan untuk margin pemasaran pada pedagang tingkat kabupaten dan provinsi sangat besar karena terjadi pengolahan produksi menjadi kopi bubuk dan diberi kemasan.

Penelitian Sari (2019) dengan judul “Analisis usaha pengolahan kopi robusta di Kecamatan Gembong Kabupaten Pati”. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis nilai tambah, biaya, penerimaan dan pendapatan dan analisis kelayakan berupa BEP dan R/C. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan rata-rata rasio nilai tambah usaha pengolahan bubuk kopi hitam dan hijau masing-masing 43,52% dan 48,06%, rata-rata pendapatan usaha pengolahan bubuk kopi hitam dan hijau masing-masing sebesar Rp. 360.592/PP 1 Minggu dan Rp. 580.313/PP 1 Minggu, rata-rata titik impas pengolahan bubuk kopi hitam dan hijau masing-masing menghasilkan nilai BEP (Produksi) 10,90 kg dan 4,91 kg (riil 12,48 kg dan 6,84 kg), BEP (Harga) Rp. 90.813/kg dan Rp. 154.489/kg (riil Rp. 104.000/kg dan Rp. 215.000/kg) dan BEP (Penerimaan) Rp. Rp. 751.431/PP 1 Minggu dan Rp. 379.426/PP 1 Minggu (riil Rp. 1.297.920/PP 1 Minggu dan Rp. Rp. 1.470.600/PP 1 Minggu) dan nilai R/C pengolahan bubuk kopi hitam dan hijau masing-masing sebesar 1,38 dan 1,65.

Penelitian Susanti (2021) dengan judul “Analisis pendapatan dan kelayakan usahatani kopi arabika di Desa Potokullin Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang”. Analisis data yang digunakan yaitu analisis data kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan usahatani kopi arabika sebesar Rp. 28.622.625,00 per tahun. Sedangkan hasil analisis kelayakan usahatannya menunjukkan bahwa nilai R/C ratio sebesar 3,96 dan nilai B/C ratio sebesar 2,96. Rata-rata nilai BEP produksi sebesar 42,59 kg dan rata-rata nilai BEP harga sebesar Rp. 651.778,44. Sehingga usahatani kopi arabika layak untuk dijalankan karena memberikan keuntungan bagi petani kopi arabika.

Penelitian Gultom dan Putra (2019) dengan judul “Analisis tingkat efisiensi usahatani kopi arabika (*Coffea arabica L.*) Desa : Lae Hole, Kecamatan Parbuluan, Kabupaten Dairi Provinsi Sumatera Utara”. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani kopi arabika (*Coffea arabica L.*) di daerah penelitian belum efisien secara teknis, harga dan ekonomis. Secara parsial luas lahan (X1), jumlah tanggungan (X2) dan tingkat pendidikan (X3) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani kopi arabika, sedangkan umur (X4) tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani kopi arabika. Secara serempak luas lahan, jumlah tanggungan, tingkat pendidikan dan umur secara serempak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani kopi arabika. Pendapatan bersih usahatani kopi arabika tinggi di daerah penelitian sebesar Rp. 2.676.533,56/bulan > UMR (Rp. 2.136.260,21/bulan), sehingga termasuk tinggi.

Penelitian Amisan, Laoh & Kapantow (2017) dengan judul “Analisis pendapatan usahatani kopi di Desa Purworejo Timur, Kecamatan Modayag,

Kabupaten Bolaang Mongondow Timur”. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usahatani kopi yang ada di desa Purworejo Timur mengalami keuntungan dan layak diusahakan di karenakan besarnya pendapatan lebih tinggi dibandingkan dengan besarnya pengeluaran yang ditanggung oleh petani.

Penelitian Munthe (2022) dengan judul “Analisis pendapatan usahatani dan sistem pemasaran kopi arabika di Kecamatan Sitio-tio Kabupaten Samosir”. Metode analisis ini dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif untuk mencapai dan menjawab tujuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan total pendapatan usahatani kopi arabika di Kecamatan Sitio-tio, Kabupaten Samosir Rp. 21.757.214 per tahun. Saluran dan total margin pemasaran kopi arabika di Kecamatan Sitio-tio Kabupaten Samosir mempunyai 1 (satu) pola saluran pemasaran yaitu : Petani → Pedagang Pengumpul Desa → P. Pengumpul Kecamatan/Kabupaten. Total margin pemasaran pada saluran pemasaran di Desa Cinta Maju yaitu sebesar Rp. 3.000/Kg dan total margin saluran pemasaran di Tamba Dolok sebesar Rp. 5.000/Kg yang dipasarkan dalam bentuk biji kering. Saluran pemasaran di Kecamatan Sitio-tio, Kabupaten Samosir adalah efisien karena bagian yang diterima setiap lembaga pemasaran $\leq 50\%$.

BAB III METODOLOGI

PENELITIAN

3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Daerah penelitian ditentukan secara *purposive* atau secara sengaja yaitu di Kecamatan Dolok Sanggul Kabupaten Humbang Hasundutan. Dengan pertimbangan daerah ini mempunyai desa pengolah kopi arabika menjadi kopi bubuk. Berikut data jumlah pengolah kopi arabika di Kecamatan Humbang Hasundutan pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Jumlah Pengolah Kopi Arabika Menjadi Kopi Bubuk di Kecamatan Dolok Sanggul Kabupaten Humbang Hasundutan

No	Desa/ Kelurahan	Jumlah Pengolah
1	Janji	1
2	Matiti I	4
3	Sirisi-risi	3
4	Pasaribu	1
5	Sileang	1
Total		10

Sumber : Data Administrasi Badan Penyuluhan Pertanian Kecamatan Dolok Sanggul Tahun 2020

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi merupakan kumpulan yang lengkap dari seluruh elemen yang sejenis dan dapat dibedakan menjadi objek penelitian. Populasi dalam penelitian ini diambil dari Desa Sirisi-risi, Desa Pasaribu, Kelurahan Sileang, Desa Matiti I dan Desa Janji Kecamatan Dolok Sanggul Kabupaten Humbang Hasundutan. Jumlah populasi dari penelitian ini adalah 10 pemilik pengolah kopi arabika menjadi kopi bubuk.

3.2.2 Sampel

Metode penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan metode sensus, yang artinya semua populasi yang ada di daerah penelitian menjadi sampel penelitian. Jadi besar sampel pada penelitian ini sebanyak 10 pemilik pengolah kopi arabika menjadi kopi bubuk yaitu Desa Sirisi-risi, Desa Pasaribu, Kelurahan Sileang, Desa Matiti I dan Desa Janji Kecamatan Dolok Sanggul Kabupaten Humbang Hasundutan.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari sampel (pengolah kopi arabika) dengan cara wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan. Data sekunder diperoleh dari berbagai instansi terkait, seperti Badan Pusat Statistik dan literatur terkait.

3.4 Metode Analisis Data

Untuk menyelesaikan masalah pertama digunakan analisis deskriptif yaitu menjelaskan tingkat pendapatan pengolahan kopi arabika, dengan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned}\Pi &= TR-TC \\ &= Y \cdot P_y - TC \\ &= Y \cdot P_y - TFC \\ &\quad + TVC\end{aligned}$$

Keterangan : Π = Pendapatan (Rp/bulan)

TR = Total penerimaan (Rp/bulan)

Y = Produksi yang diperoleh (Kg/bulan)

Py = Harga Y (Rp/kg)

TC = Biaya total (Rp/bulan)

TFC = Biaya tetap total (Rp/bulan)

TVC = Biaya variabel total (Rp/bulan)

Untuk menyelesaikan masalah kedua untuk menganalisis tingkat efisiensi pengolahan kopi arabika, digunakan rumus sebagai berikut :

$$R/C = TR/TC$$

Dimana: R/C = Nisbah Total Penerimaan Dengan Biaya Total

TR = Total Penerimaan (Rp/bulan)

TC = Biaya Total (Rp/bulan)

Untuk menyelesaikan masalah ketiga yaitu untuk mengetahui saluran pemasaran digunakan analisis deskriptif dengan metode kualitatif yaitu dengan mewawancarai langsung pelaku saluran pemasaran pengolahan kopi arabika di Desa Sirisi-risi, Desa Matiti I dan Desa Janji Kecamatan Dolok Sanggul Kabupaten Humbang Hasundutan.

3.5 Definisi dan Batasan Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini maka peneliti membuat definisi dan batasan operasional sebagai berikut:

3.5.1 Definisi

1. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan biaya produksi.
2. Efisiensi dihitung dari nisbah penerimaan dan biaya.
3. Pelaku pemasaran di mulai dari produsen hingga konsumen akhir.

4. Biaya produksi merupakan nilai dari semua korbanan yang dikeluarkan pengolah kopi arabika.
5. Penerimaan adalah perkalian antara produksi dan harga jual.

3.5.2 Batasan Operasional

1. Daerah penelitian adalah Desa Sirisi-risi, Desa Pasaribu, Kelurahan Sileang, Desa Matiti I dan Desa Janji Kecamatan Dolok Sanggul Kabupaten Humbang Hasundutan.
2. Penelitian dimulai dari penulisan proposal Juni 2021 sampai seminar hasil.
3. Faktor produksi yang digunakan hanya modal, manajemen dan tenaga kerja.